

DOMINASI DAN HEGEMONI PORTUGIS DALAM NOVEL DOBEN KARYA MARIA MATHILDIS BANDA

Muhammad Kahfi¹, Helvy Tiana Rosa, M.Hum²

*Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta
kahfimuhammad284@gmail.com*

Abstrak. Doben merupakan karya dari Ibu Maria Mathildis Banda yang mengisahkan tentang perlawanan Warga Timor Timur (sekarang Timor Lorosae) terhadap kolonialisme Portugis. Sejak dari dahulu wilayah tersebut memang menjadi daerah penjajahan Portugis. Berlatar belakang di daerah Lauhatu Bazartete. Tuduhan tak berdasar terhadap Martinyo membuatnya disiksa dan dipaksa mengakui bahwa beliaulah dalang pemberontakan terhadap Portugis. Martinyo ditempatkan di Penjara Aipelo. Disanalah sang anak bekerja, Arnaldo hidup sebagai seorang kaki tangan Portugis. Berbeda dengan Arnaldo, Antonio merupakan seorang pengangguran yang hanya bisa mencaci saudaranya yang bekerja sebagai Sipir. Doben merupakan kuda peninggalan Martinyo yang menjadi saksi bisu patriotism keluarga mereka melawan kolonialisme Portugis. Tokoh Letnan Rudolf Digambarkan sebagai wakil Hegemoni Kolonial dan Martinyo sebagai wakil dari representasi Patriotisme. Menggunakan Teori Negara dan Hegemoni dari Antonio Gramsci yang terdiri dari Hegemoni, Resistensi, Konsensus, dan Dominasi. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis pustaka. Sehingga penelitian menghasilkan beberapa kutipan – kutipan yang dapat menggambarkan Hegemoni dan Dominasi yang mentereng dalam novel tersebut.

Kata kunci: doben, hegemoni, timor timur

Abstract. Doben is the work of Ibu Maria Mathildis Banda which tells the story of the resistance of the people of East Timor (now East Timor) to Portuguese colonialism. Since the first the area has been a Portuguese colony. Set in the Lauhatu Bazartete area. The baseless accusations against Martinyo were tortured and forced to admit that he was the mastermind behind the rebellion against the Portuguese. Martinyo was placed in Aipelo Prison. It was there that the son worked, Arnaldo lived as a Portuguese accomplice. Unlike Arnaldo, Antonio is an unemployed man who can only berate his brother who works as a warden. Doben is a horse left by Martinyo who witnessed their family's patriotism against Portuguese colonialism. The figure of Lieutenant Rudolf is described as a representative of Colonial Hegemony and Martinyo as a representative of Patriotism. Using the Theory of State and Hegemony from Antonio Gramsci which consists of Hegemony, Resistance, Consensus, and Domination. Using qualitative research methods with library analysis. So that the research produces several quotes that can describe the classy Hegemony and Domination in the novel.

Keywords: doben, hegemony, east timor

PENDAHULUAN

Novel Doben karya Maria Mathildis Banda merupakan kumpulan cerita sambung yang berhasil memenangkan Penghargaan Cerita Bersambung Terbaik Femina Jakarta tahun 1999 – 2000. Novel yang mengangkat momentum Patriotisme yang berusaha meyakinkan bahwa Patriotisme masih ada pada diri Masyarakat Timor Timur khususnya Lauhata Bazartete. Cerpen yang berusaha menerangkan bahwa Dominasi Barat khususnya Portugesa yang berhasil mencengkram segala sendi kehidupan masyarakat. Kehadiran Letnan Rudolf sebagai Tangan Kanan penjara Aipelo menggunakan segala kekuasaannya untuk melakukan berbagai bentuk kolonialisme terhadap masyarakat Lauhata Bazartete.

Dikutip dari Wikipedia, Secara Historis, daerah Lauhata Bazartete terletak sebagai distrik didaerah Timor Timur (sekarang Timor Leste). Ibukotanya adalah Distrik Liquica. Sebagai catatan Pada 6 April 1999, dalam kampanye intimidasi dan kekerasan yang mendahului referendum untuk kemerdekaan Timor Leste, sekitar 200 orang dibunuh di dalam Pembantaian

di Gereja Liquica, penyerangan dilakukan oleh Militer dan Polisi Indonesia. Kejeniusan Ibu Maria dalam penggambaran Portuguesa sebagai lawan dari rakyat Lauhata sendiri sebagai istilah yang mungkin hampir menyeret nama pelaku aslinya dalam Novelnya. Walaupun, beliau pun tahu bahwa Bangsa Timor Timur ini memang sejak dahulu merupakan daerah yang dikuasai hampir seluruhnya oleh Portugis.

Pina Nope dalam bukunya (2019: 49), bahwa Prof. James Fox di tahun 1854, menggambarkan situasi dan kejadian ironis yang muncul selama proses negosiasi Belanda – Portugis yang ditengahi oleh diplomasi pemerintah perancis itu. Sementara mereka berunding atas wilayah – wilayah yang diakui oleh masing – masing pihak, pada interval musim kemarau di setiap tahunnya Belanda mengerahkan ekspedisi militernya untuk berperang di pedalaman Timor terutama menghadapi domain Amanuban yang ekspansif dan kuat di pedalaman Timor.

Dari salah satu kutipan diatas bahwa fakta sejarah yang diambil dari buku Konflik Politik di Timor pada tahun 1600 – 1800an karya Pina Ope Nope, menggambarkan bahwa daerah Timor bagian Nusantara sudah menjadi wilayah yang diperebutkan sejak dahulu. Letak yang strategis menjadi aspek yang sangat penting dalam perebutan tersebut.

Salah satu kapten Skotlandia Alexander Hamilton pada tahun 1727 mengunjungi Timor memberikan gambaran mengenai daerah tersebut dengan pernyataan sebagai berikut. “Ini (para orang Timor) mengizinkan koloni Portugis Macao, untuk membangun Benteng di sana, yang mereka sebut Leiffew (Lifau), dan Kompeni Belanda yang disebut Coupang (Kupang), tetapi mereka tidak akan pernah menerima bila pemerintahan negara (kerajaan) mereka sendiri diganggu. Akhirnya mereka (orang Portugis dan Belanda) menemukan bahwa orang Timor tidak akan kehilangan kemerdekaannya hanya karena tidak takut bila (mereka) kehilangan darah untuk itu. (Nope Pina, 2019: 42).

Pengarang berusaha mengungkapkan bahwa kesalahan tidak sepenuhnya berasal dari Rakyat Timor Timur. Sebagai tujuannya untuk mengungkap bahwa Rakyat Lauhata Bazartete memperjuangkan kehidupan mereka secara kuat. Namun, penggambaran secara halus dalam upaya perlawanan terhadap kolonialisme.

Dengan menggunakan teori Sosiologi Antonio Gramsci berkaitan dengan negara dan hegemoni. Tidak semua asumsi teori Gramsci akan digunakan untuk menganalisis karya sastra ini. Karena ada beberapa asumsi teori yang bisa digabungkan dengan asumsi teori lain. Sehingga teorinya bisa menjalar ke teori lain. Secara signifikan teori konsepsi Gramsci yang digunakan dalam penelitian ini yakni Hegemoni dan Dominasi. Konsep tersebut relevan dengan konteks cerita pada novel dikarenakan representasi peristiwa yang menghancurkan rakyat kecil. Susanto (2011) menjelaskan bahwa hegemoni merupakan suatu bentuk menguasai dengan “mekanisme moral dan intelektual” secara konsensus.

Faruk (2010:179) menjelaskan konsep aplikasi penelitian Heryanto Heryanto terbagi ke da-lam tiga tahapan yang terdiri dari deskripsi mengenai kenyataan hegemoni, politik kesusastraan sebagai politik bersastra, dan hubungan kesusastraan dengan politik general sebagai sastra berpolitik saat meneliti kesusastraan Indo nesia mutakhir atas dasar teori hegemoni Gramscian, terutama dengan model yang digunakan oleh Williams. Asumsi teori lainnya yang diperkenalkan oleh Gramsci berkaitan dengan keberadaan negara adalah konsep hegemoni. Konsep ini dipengaruhi oleh pemikiran Marxis yang berkembang di Russia di mana tesisnya mengenai negara banyak dipengaruhi oleh keberhasilan pemerintahan revolusioner Lenin.

Patria (1999: 116) menjelaskan bahwa kepustakaan Marxis menunjukkan bahwa konsep hegemoni secara historis pertama kali di- produksi di Rusia tahun 1880 oleh seorang marxis Russia, Plekanov. Konsep ini dibangun sebagai bagian dari strategi menjatuhkan pemerintahan Tsar. Hegemoni dalam definisi ini mengacu kepada pengertian kepemimpinan hegemonik proletariat serta perwakilan politik mereka serta aliansi dengan kelompok lain seperti: kaum borjuis kritis, petani dan intelektual, yang berkeinginan sama untuk menjatuhkan pemerintahan Tsar.

Gramsci membahas supremasi kelas yang dipadukan antara dominasi dan kepemimpinan intelektual dan moral yang dilakukan oleh kelompok sosial dominan terhadap kelompok oposisi. Patria (1999: 118-119) menjelaskan konsep kepemimpinan dan dominasi berkaitan dengan kepemimpinan terhadap kelompok lawan dan sekutu. Peran apparatus negara merupakan hal yang signifikan sebagai upaya mempertahankan hegemoni dan dominasi. Menurutnya Gramsci berpendapat bahwa kepemimpinan (*direction*) dan dominasi (*dominance*) menunjukkan suatu totalitas yang didukung oleh konsep-konsep. Pertama, dominasi dijalankan atas seluruh musuh, dan kepemimpinan dilakukan terhadap segenap sekutu-sekutunya. Kedua, kepemimpinan adalah suatu prakondisi untuk menaklukkan apparatus negara, atau kekuasaan pemerintah. Ketiga, sekali kekuasaan negara dapat dicapai, dua aspek supremasi kelas ini, baik pengarahan ataupun dominasi, terus berlanjut. Kelas sosial akan memperoleh keunggulan (supremasi) melalui dua cara yaitu dominasi (*dominio*) atau paksaan (*coercion*) dan melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Cara terakhir inilah yang disebut oleh Gramsci sebagai hegemoni.

Patria (1999; 125) menjelaskan pemikiran Gramsci mengenai konsensus yang berkaitan dengan spontanitas psikologis. Bahkan Gramsci menjelaskan bahwa tataran hegemonis tidak perlu masuk ke dalam institusi. Ketika Gramsci berbicara tentang konsensus, ia selalu mengaitkan dengan spontanitas bersifat psikologis yang mencakup berbagai penerimaan aturan sosiopolitis ataupun aspek-aspek aturan yang lain. Tatanan hegemonis menurut Gramsci, tidak perlu masuk ke dalam institusi (lembaga) ataupun praktik liberal sebab hegemoni pada dasarnya merupakan suatu totalitarianisme dalam arti ketat.

PEMBAHASAN

Dalam Novel *Doben* terdapat bentuk hegemoni pemerintahan Portugesa kepada rakyat Timor. Aparat Pemerintah digunakan dalam upaya penekanan terhadap rakyat kecil serta menjadi alat penakut bagi rakyat Timor. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Arnaldo membaca sederet tuduhan yang dituliskan untuk ditandatangani ayahnya. Menyeludupkan senjata dan obat – obatan. Mengatur strategi peperanga, menyiapkan evakuasi, dan sederet tuduhan lain. (DBN: 17)

Padahal, Martinyo hanya seorang manusia biasa yang berusaha menghidupi keluarganya secara cukup, dan juga merupakan pribadi yang suka menolong sesama. Dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Pada mulanya hanya kepada Imelda dia (Aman) pergi berkunjung dan membawa jagung dan kopi. Lama – kelamaan dia tidak hanya berkunjung tetapi juga berdagang..... Dia kembali membawa beras, minyak goreng, minyak tanah, gula, sabun, dan obat – obatan. (DBN: 6).

Kepedulian Martinyo (Aman) terhadap Warga sekitarnya. Terdapat pada kutipan berikut ini:

Kunjungan ke Silawan membawa banyak manfaat. Tidak saja untuk keluarganya sendiri, tetapi bagi penduduk Bazartete dan sekitarnya. Orang – orang datang meminta obat di Rumahnya..... Atas bantuan suami Imelda, Martinyo belajar banyak hal tentang nama – nama obat dan pemanfaatannya. (DBN: 6)

Hegemoni Portugesa terhadap rakyat kecil Timor Timur juga dialami pula oleh Arnaldo. Sebagai pihak penegak hukum yang juga merupakan kaki tangan Portugesa, Arnaldo mendapat perlakuan yang tidak baik dari Letnan Rudolf. Terdapat pada kutipan berikut ini:

Arnaldo membeku di tempatnya. Rudolf memegang kerah bajunya, menariknya dengan keras, dan mendorongnya dengan sekuat tenaga. Anak itu terjatuh diatas tubuh ayahnya. Beberapa kali dia ditarik supaya berdiri dan ditabrakkan lagi ke tubuh ayahnya. (DBN: 18).

Letnan Rudolf juga menggunakan ancaman yang mengarah kepada Inan (Ana Maria) serta Susana (Adiknya). Sebagai pihak penguasa, terkadang melakukan penyanderaan keluarga lawan sebagai umpan agar lawan menurut kepada penguasa. Terlebih lagi orang yang dikasihi olehnya. Terdapat pada kutipan berikut ini:

Letnan Rudolf mendekatkan wajahnya di wajah Arnaldo dan sambil melotot dia berbisik. "Ingat! Susana dan Ibumu (Inan) ada dalam tangan saya". (DBN: 18).

Dalam kutipan ini terdapat Hegemoni penguasa yang memang menggunakan Aparatnya sebagai alat penekan terhadap rakyat. Tidak peduli sekaya apa Rakyat tersebut, karena Supremasi Barat memang tidak memandang hal tersebut. Seperti pada Kutipan berikut ini:

*Sejak hari pertama dia (Arnaldo) sudah menjadi saksi berbagai bentuk kekejaman yang terjadi disana. Pesakitan dihukum dan dihajar sesuai keinginan kekuasaan. Dia teringat jerita Jose. Pemilik perkebunan kopi terbesar di Liquica itu **ditangkap dan dipenjarakan untuk memudahkan Portuguesa menguasai seluruh tanahnya**. Dia dihukum dengan tuduhan menghasut petani supaya tidak membayar pajak. (DBN: 20).*

Kemudian, Dominasi Kekuasaan Portuguesa digambarkan secara metafora yang agak hiperbola. Kekuasaan mereka mencakup ke seluruh aspek. Aspek yang paling menonjol dalam dominasi mereka yakni penekanan terhadap rakyat menggunakan Aparat. Terdapat pada kutipan berikut ini:

*"Siapa berani melawan pemerintah? **Kuku – kuku kekuasaan merayap ke mana – mana**". Liurai Bazartete berjalan dari rumah ke rumah pada siang hari untuk memberi peringatan supaya setiap orang patuh pada setiap peraturan. Di kiri kanannya dua orang tropa hitam berjalan dengan dada membusung. (DBN: 23)*

Dominasi kekuatan para portugis ini mencengkram sejak dari mereka kecil. Ana Maria disini menggambarkan bahwa pada saat mereka kecil ketika bermain didekat penjara, mereka malah diusir dan dicela dengan celaan yang cukup diskriminatif. Kutipan ini terdapat pada kutipan berikut ini.

Masih jelas dalam kenangan Ana Maria, kendati penjara itu begitu menakutkan, mereka selalu ingin bermain di Gerbang Cadeia (Penjara Aipelo), bergantian mengintip ke dalam, segera berlari jika tropa (tentara Portugis) hitam datang membentak, sebelum kepala penjara, laki – laki Portuguesa, keluar mengusir mereka.

"Awas, kamu ditangkap nabi! Mereka semua bisa makan orang! Kamu mau jadi daging?. Katanya".

"Pergi Jauh – jauh, kamu kotor bau busuk! Nanti kamu dikira anak kambing atau anak babi". (DBN: 25).

PENUTUP

Pada novel *Doben* karya Maria Mathildis Banda ditemukan banyak data yang memang menjadi kutipan yang menggambarkan secara Kualitatif mengenai Hegemoni serta Dominan. Pada penelitian ini, Peneliti tidak menggunakan Resistensi yang juga merupakan pelengkap Hegemoni. Terkait hal ini, peneliti tidak menemukan perlawanan secara terang – terangan terhadap penjajah oleh rakyat Timor.

DAFTAR PUSTAKA

- Banda, Maria Mathildis. 2016. *Doben: Sebuah Novel*. Yogyakarta: Lamalera.
- Falah, Fajrul. 2018. “*Hegemoni Ideologi dalam Novel Ayat – Ayat Cinta karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci)*”. *Jurnal Nusa*, Vol. 13, No. 3 Agustus 2018.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nada, Ahmad. “Hegemoni dalam Novel Malaikat Leeng Tidar karya Remy Sylado: Kajian Sosiologi Sastra”. *Jurnal Mahasiswa Bapala UNESA*, Vol. 4, No.1 2017.
- Nope, Pina. 2019. *Konflik Politik di Timor pada tahun 1600 – 1800an, Perjalanan Amanuban dan Kerajaan Atoni lainnya menentang Hegemoni bangsa Eropa atas Timor*. Jakarta: CV. Prima Jaya.
- Patria, Nezar & Andi Arief. 1999. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistyo, Hary. 2018. “*Representasi Konflik Politik 1965: Hegemoni dan Dominasi Negara dalam Cerpen Susuk Kekebalan karya Han Gagas*”. *Jurnal Ilmu Sastra*, Vol. VI. No. 1 Juli 2018, ISSN 23385383 - 25034642.
- Susanto, Dwi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.